

PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM PONDOK PESANTREN

Toha Ma'sum

STAI Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk

Email: mahsuntoha81@gmail.com

Anisatul Badi'ah

STAI Darussalam Krempayng Tanjunganom Nganjuk

Email : anisatulbadiah72@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are educational institutions that carry out the teaching and learning process or transfer Islamic knowledge. They are often referred to as traditional Islamic educational institutions native to Indonesia. The place where students live is called a pondok or dormitory, and the yellow books (Kitab Kuning) serve as the subject matter. The methods used are also considered traditional (sorogan, wetonan, and bandongan). As indigenous Indonesian institutions, Islamic boarding schools certainly have a long history. This long history gives them a strong presence within society. However, this does not rule out the possibility that Islamic boarding schools do not have problems that need to be addressed.

Globalization, modernization, and changes in student attitudes are realities that Islamic boarding school administrators must face. Globalization has become an unavoidable reality in everyday life, as it is a pervasive process that is influenced by all sectors. Islamic boarding schools should respond to these challenges, as education, inherently, follows the direction of market or consumer demand (market sentiment). The current of globalization also demands that humans be developed as quality human beings (in terms of intellectual, emotional and spiritual), and quality education is a non-negotiable price in the current of globalization.

Keywords: *Problems, Islamic educational institutions, Islamic boarding schools*

Pendahuluan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sebagai sub sistem sosial memiliki peran strategi dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih

matang. Dengan pendidikan, potensi dikembangkan agar menjelma menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan dalam menjalani peranya sebagai manusia berkepribadian utuh yang memiliki integritas ilmu, amal dan ikhlas.¹

Melalui pendidikan, manusia terus diasah agar dapat memiliki ketajaman dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya, karena pendidikan menekankan empat pilar dalam semua proses pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Dengan kata lain, manusia yang diharapkan adalah manusia yang mampu menghadapi masa depan yang memiliki cakrawala berpikir luas, memiliki ketrampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman dan aspirasi terhadap orang lain.²

Di negara Indonesia, agama dipandang sebagai sesuatu yang penting sebagai sumber nilai dalam berperilaku. Maka pemerintah menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama, baik dalam sekolah umum ataupun lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendidikan agama di sekolah umum dan lembaga-lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan keagamaan (salah satunya pesantren). Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Keduanya memiliki perbedaan, yakni pendidikan Islam formal mempunyai jenjang pendidikan (Ibtidaiyah-perguruan tinggi), sementara pendidikan Islam non formal tidak mempunyai penjenjangan dan kurikulum yang baku, seperti Pesantren (dalam pengertian tradisional).³

Dari segi terminologi pondok pesantren merupakan intitusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pada prinsipnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Identitas lain yang melekat pada pesantren adalah sebutan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodoks secara konservatif. Selain itu, lembaga pendidikan Islam tradisional ini juga masih tetap eksisi semata-mata mengajarkan kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Sesuai dengan pendapat Djamal Suherman dan Umi Kulsum, dalam Hasan Basri pendidikan pondok pesantren merupakan institusi-intitusi yang terkenal

¹Hasbullah, *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 1.

²M.munir, M. Munir, Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid, *Intizam*, Vol. 4, Nomor 2, April 2021, 12

³Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 164.

dengan pengajaran kitab kuning (klasik) dengan metode pengajaran menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* dan hafalan.⁴

Era globalisasi, dewasa ini dan di masa mendatang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan social budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, selain itu juga mempengaruhi pendidikan, khususnya. Pendidikan Islam khususnya pesantren, yang selain berperan sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai lembaga dakwah, tidak luput dari tantangan globalisasi. Hal ini tak bisa dihindari oleh masyarakat muslim, apalagi jika ingin survive dan berjaya di tengah-tengah perkembangan zaman ini, dan bagi pesantren seharusnya merespon tantangan globalisasi tersebut, karena pada dasarnya pendidikan selalu mengikuti arah keinginan pasarnya atau konsumennya (*animo pasar*). Arus globalisasi juga menuntut manusia dikembangkan sebagai manusia yang bermutu (dalam hal intelektual, emosional dan spiritualnya), dan pendidikan yang bermutu adalah suatu harga mati dalam arus globalisasi.⁵

Hasil dan Pembahasan

A. Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para mustami'. Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata "santri" yang mendapat kata awal "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu³ menurut Johns berasal dari bahasa tamil "sastri" bermakna guru ngaji, dan "shastri" dalam bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu.⁶

Sedangkan dalam tulisannya, Nurcholish Majdid memberi dua opsi pendapat, beliau mengatakan bahwa pertama, dalam bahasa Sansakerta santri berasal dari kata *sastri* yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas literacy bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.⁷ Zamakhsyari Dhofier menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami,

⁴Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 329.

⁵M. Munir, Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid, *Intizam*, Vol. 4, Nomor 2, April 2021, 13.

⁶Ahmad Siddiq, Tradisi Akademik Pesantren, *Tadrîs* Vol. 10 No. 2 Desember 2015, 220.

⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Dian Rakyat), 21-22

menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸

Sudjoko Prasodjo memberikan definisi lain, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.⁹ Kemudian definisi pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya atau yang lebih familiar disebut dengan santri tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.¹⁰

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana proses belajar dan mengajar tentang agama Islam antara kyai dan santri berlangsung dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggalnya serta kitab kuning yang ditulis ulama salaf abad pertengahan sebagai bahan pelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk tradisional (wetonan, bandongan, ataupun sorogan) dan atau sistem Madrasah (klasikal).¹¹

Dari segi terminologi pondok pesantren merupakan institusi social keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pada prinsipnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk penyiaran agama Islam. Identitas lain yang melekat pada pesantren adalah sebutan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodoks secara konservatif. Selain itu, lembaga pendidikan Islam tradisional ini juga masih tetap eksisi semata-mata mengajarkan kitab kuning yang dikarang oleh ulama-ulama abad ke-15 dengan menggunakan Bahasa Arab.¹² Kitab-kitab ini dikatakan sebagai kitab kuning dikarenakan halaman kertasnya tidak

⁸Ahmad Siddiq, Tradisi Akademik Pesantren, *Tadrîs* Vol. 10 No. 2 Desember 2015, 221

⁹Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1978)

¹⁰Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 6

¹¹Ahmad Siddiq, Tradisi Akademik Pesantren, *Tadrîs*, Vol. 10 No. 2 Desember 2015, 222.

¹²M. Munir, Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid, *Intizam*, Vol. 4, Nomor 2, April 2021 13.

berwarna putih, melainkan berwarna kuning sehingga dikatakan berbeda dari pada umumnya¹³

Di Indonesia sendiri, Pesantren sudah diakui sebagai salah satu lembaga yang sudah mampu mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Bahkan di era Kolonialisme, pesantren ternyata memiliki jasa yang tidak main main hingga akhirnya bangsa kita bisa lepas dari penjajahan tersebut. Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan zaman tidak bisa dinafikan, ada sekelumit kekhawatiran. Mampukah pesantren menyeimbangkan dengan laju global tersebut? ¹⁴ Dalam pandangan tokoh Nurcholis Madjid, lembaga pendidikan pesantren banyak memiliki kelemahan, dengan alasan bahwa pendidikan pesantren tidak mau melihat perkembangan modernisasi.¹⁵

Namun hal ini tidak perlu kita risaukan dengan terlalu. Dikarenakan K. H Abdurrohma Wahid atau yang akrab disebut dengan Gus Dur dalam beberapa catatannya mengemukakan bahwa Pesantren pada hakekatnya bersifat elastis, dengan artian tergantung kepada keadaan, akan berubah sesuai dengan kebutuhan, dengan catatan selama kebutuhan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip pesantren itu sendiri. Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sejarah panjang di Indonesia, harus kita akui bahwa kedudukan pesantren memiliki posisi yang sangat kuat terutama di tengah tengah masyarakat. Bahkan bukan hanya sebatas kedudukannya sebagai lembaga pendidikan, lembaga inipun telah menjadi semacam kultrul bagi hampir semua element masyarakat.¹⁶

B. Problematika lembaga pendidikan keagamaan Islam pondok pesantren

1. Kurikulum

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kita kepada perubahan yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Sekolah tidak hanya dituntut untuk dapat memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, dituntut untuk bisa mengembangkan minat dan

¹³Gatot Krisdiyanto, Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01, Juli 2019, 16.

¹⁴St. Aisyah dkk, Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir, *Jurnal Program Pascasarjana IDIA Prenduan Sumenep*, Vol. 1 No.1 Januari 2023, 8.

¹⁵Dewi Santi; Yurika Aini, Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid, *Journal Of Islamic Education*, Vol. 3 No 1 Juli-Desember 2022, 3

¹⁶St. Aisyah Dkk, Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir, *Jurnal Program Pascasarjana IDIA Prenduan Sumenep*, Vol. 1 No.1 Januari 2023, 8.

bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar dapat memberikan kecakapan keterampilan pada siswa guna untuk memenuhi dunia pekerjaan. Perubahan yang sedemikian rupa ini memberikan beban kepada pengembang kurikulum, hakikat dari prinsip kurikulum, harus peka terhadap kebutuhan peserta didiknya, dengan kata lain kurikulum pendidikan yang ada di pesantren mestinya juga merelevansikan kurikulum dengan perkembangan zaman itu sendiri.¹⁷

2. Manajemen

Manajemen dan perencanaannya, pesantren terutama pesantren salaf, sering kali masih menggunakan manajemen tradisional. Intinya asal jalan aktivitas pesantren sudah dipandang cukup. Bila demikian, rasanya sangat sulit bagi pendidikan pesantren untuk mengalami perkembangan dan berkemajuan.¹⁸

3. Metode pengajaran.

Metode dalam pembelajaran di pesantren menjadi salah satu permasalahan yang penting, karna metode pengajaran di pesantren yang terkesan ketinggalan zaman. Metode pembelajaran menjadi sangat penting apabila dapat divariasikan karena jika metode pembelajaran hanya monoton seperti itu saja, maka akibatnya peserta didik akan merasa bosan dan materi yang didapatpun kurang maksimal. Seperti halnya dalam pesantren yang sebagian besar hanya menggunakan metode ceramah.¹⁹ Menurut Zamakhsyari Dhofier metode tersebut memiliki kelemahan antara lain yaitu bahwa tidak semua santri atau murid memahami apa yang diajarkan oleh seorang kyai maupun para ustad, sebab pada metode tersebut santri tidak memiliki beban harus mengerti. Kewajiban para santri hanya cukup mendengarkan dengan baik atas apa yang telah disampaikan oleh kyainya atau ustazd. Kewajiban lainnya santri juga hanya cukup mencatat makna yang sudah diterjemahkan oleh seorang kyai.²⁰

4. Sarana dan prasarana pendidikan.

Menurut Nurcholish Madjid rendahnya mutu sarana dan prasarana di pesantren dapat diketahui dari berikut ini:

¹⁷Ibid., 10.

¹⁸St. Aisyah Dkk, Problematika Pendidikan Pesantren Dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir, *Jurnal Program Pascasarjana IDIA Prenduan Sumenep*, Vol. 1 No.1 Januari 2023, 10.

¹⁹Dheanda Abshorina Arifiah, Solusi Terhadap Problematika Pendidikan dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad Ke-21, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, Juli 2021, 41.

²⁰St. Aisyah Dkk, Problematika Pendidikan Pesantren Dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir, *Jurnal Program Pascasarjana IDIA Prenduan Sumenep*, Vol. 1 No.1 Januari 2023, 10.

- a. Pengaturan “tata kota” –Istilah ini dipinjam dari planologi kota– pesantren memiliki ciri yang khas, yaitu letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, kakus (WC) umum, perumahan pimpinan, dan lain-lain umumnya sporadis.
- b. Kamar-kamar asramanya sempit, terlalu pendek, jendela terlalu kecil, dan pengaturannya pun semrawut. Selain itu minim peralatan, seperti dipan, meja kursi, dan tempat untuk menyimpan pakaian.
- c. Jumlah kamar mandi dan kakus (WC) tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri yang ada. Atau malah ada pesantren yang tidak menyediakan fasilitas ini sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi yang sehat.
- d. Madrasah atau ruang kelas yang digunakan tidak memenuhi persyaratan metodikdidaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotannya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.
- e. Tempat ibadah (masjid atau musholla) pada umumnya keadaannya juga mengecewakan: kebersihan lantainya kurang terjaga.²¹

C. Tantangan lembaga pendidikan keagamaan Islam pondok pesantren

1. Globalisasi.

Globalisasi berasal dari bahasa asing (*Globalization*) yaitu global artinya universal dan *lization* artinya proses. Jadi secara asal-usul kata globalisasi yaitu proses pelebaran elemen-elemen baru baik berupa pemikiran, gaya hidup, informasi maupun teknologi dengan tanpa adanya batasi batas negara. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana dalam kehidupan sehari-hari, informasi dan ide-ide menjadi tolak ukur standar di seluruh dunia. Proses tersebut diakibatkan karena bertambah canggihnya teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi dan kegiatan ekonomi yang sudah memasuki pasar dunia.²²

Globalisasi sudah menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mungkin untuk dihindari karena proses berlangsung menyebar dan disegala sektor sudah terpengaruhi oleh arus globalisasi. Tentunya kemunculan globalisasi karena adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya globalisasi. Faktor-faktor penyebab terjadinya globalisasi adalah sebagai berikut, majunya ilmu

²¹Lisdaleni dkk, Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi, *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol.2, No.4 Oktober 2022, 197.

pengetahuan pada teknologi transportasi yang mempermudah dalam jasa pengiriman barang keluar negeri. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berperan menjamin kemudahan dalam transaksi ekonomi antar negara. Kerja sama ekonomi Internasional yang memudahkan terjadinya kesepakatan-kesepakatan antarnegara yang terjalin dengan erat.²³

Akan tetapi, hal tersebut tidak terlepas dari dampak globalisasi, dimana terdapat dampak positif globalisasi dan dampak negatif globalisasi pada kehidupan bermasyarakat secara mendunia. Dampak Positif globalisasi Orang-orang akan berlomba untuk menjadi dan mencapai hasil yang terbaik sehingga menunjukkan kualitas yang aktif, kreatif dan dinamis. Dampak Negatif globalisasi Adanya pengaruh kebudayaan asing sehingga kebudayaan bangsa akan semakin terancam dan parahnya akan meniadakan kebudayaan lokal, daerah dan bangsa sehingga berakibat menghilangkan jati diri dan rasa kebangsaan. Smeusal, munculnya gaya dan model rambut, pakaian, perhiasan, makanan dan alat komunikasi serta perilaku yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.²⁴

Globalisasi dengan demikian pada satu sisi bisa berarti peluang, namun di sudut lain akan menjadi ancaman bila ternyata para pemain yang ada tidak memiliki kompetensi yang jelas. Pondok pesantren dalam berbagai tipe harus melihat permasalahan ini secara obyektif. Mau atau tidak, globalisasi sudah terjadi. Maraknya tenaga asing yang diklaim lebih kompeten dari orang Indonesia sendiri menimbulkan perdebatan yang cukup serius. Karenanya dibutuhkan beberapa perubahan visi dan misi untuk menjawab problem yang ada dalam era globalisasi.²⁵

Pondok pesantren tidak dapat dipungkiri berperan sebagai basis penyedia kebutuhan intelektual islam, selain itu juga sebagai benteng peradaban islam kultural. Karenanya pengelola pondok pesantren dituntut bekerja keras untuk bisa menyeimbangkan antara *das solen* dan *das sein*. Jika tidak, maka eksistensi pondok pesantren akan semakin terpinggirkan dalam era globalisasi.²⁶

2. Modernisasi pesantren

Modernisasi, yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah "pembangunan" (development) adalah proses multi-dimensional yang kompleks. Dalam bidang budaya, model dan gaya hidup baik dalam bentuk nilai-nilai, perilaku hingga hobi seperti music dan olahraga dari Negara adidaya seperti Amerika Serikat, menjadi semakin sulit

²²Moh. Irmawan Jauhari, Tantangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi, 137.

²³Ibid., 138.

²⁴Ibid., 139.

²⁵Ibid., 140.

²⁶Ibid.,140.

dibendung oleh negara-negara lain. Namun pada sisi lain proses saling pengayaan social budaya antar bangsa juga semakin pesat, mulai dari pengayaan seni hingga kuliner.²⁷

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai obyek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itulah pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi. Sistem pendidikan madrasah atau pondok pesantren yang memang secara tradisional merupakan merupakan kelembagaan pendidikan Islam indigeneus, juga dimodernisasi.²⁸

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, modernisasi pesantren di Indonesia diawali oleh gerakan kaum reformis pada awal abad ke-20, ini menjadi wujud dari sebagai reaksi terhadap modernisasi yang pernah dilakukan oleh Belanda terhadap sistem pendidikan Indonesia. Jika pada masa penjajahan, lahirnya pesantren merupakan respon masyarakat muslim Indonesia terhadap ketiadaan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah Belanda, maka modernisasi pesantren pasca kemerdekaan adalah bentuk respon yang lebih tajam terhadap modernisasi yang dominan berbau westernisasi. Indonesia pada dasarnya adalah negara yang menginginkan adanya modernisasi, tapi tetap menganggap bahwa westernisasi bukanlah syarat untuk mencapai modernisme.²⁹

Isu-isu pembaharuan pesantren sebenarnya telah diprakarsai oleh beberapa ulama muslim, diantaranya adalah K.H. Imam Zarkasyi, K.H. A. Wahid Hasyim dan K.H. Ahmad Dahlan. Di masa ini, masyarakat menaruh harapan yang sangat besar terhadap pesantren, seiring dengan visi dan misi pesantren untuk mendidik dan menghasilkan insan kamil. Hanya saja, perjalanan pesantren dalam menjawab tantangan modernisme tidaklah mulus, banyak masalah yang sampai saat ini masih menjadi ganjalan untuk melangkah maju.

Permasalahan itu antara lain; pertama, pendanaan yang merupakan masalah paling serius di pesantren. Berbeda dengan sekolah umum atau perguruan tinggi, permasalahan pendanaan pesantren selain lokal belajar

²⁷Ahmad Jenggis P, 10 Isu Global di Dunia Islam, (Yogyakarta: NPF Publising, 2012), 61.

²⁸Imam Faizin, Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 1, Januari, 2020, 98.

²⁹Ibid., 99.

dan asrama, juga mencakup sarana konsumsi seperti dapur dan ruang makan menjadi agenda tambahan, lahan bermain, serta sarana olah raga, transportasi, sarana kesehatan, ruang inap tamu yang semuanya semakin memperluas medan kebutuhan pesantren sesuai dengan tuntutan zaman dan pola hidup yang berkembang di masyarakat. Sedangkan pola swadaya pesantren dalam pembangunan biasanya menghidupkan kegiatan infaq dan shadaqoh dari kalangan masyarakat, wali santri dan bahkan dari pengelola pesantren sendiri. Kedua, pencitraan di mata umat dan bangsa. Pencitraan tersebut biasanya dikaitkan dengan kebersihan dan penataan lingkungan. Pencitraan lainnya adalah karena kegiatan pengumpulan dan pembangunan dengan pola jaringan dan delegasi pengumpul derma keliling ke kampung-kampung juga meninggalkan kesan pesantren dan santri selalu "mengemis". Ketiga, informasi dan publikasi yang agak tertinggal di pesantren. Ini merupakan bentuk umum permasalahan pesantren di era modernisasi. Di samping itu, perlu ditegaskan bahwa pesantren tetap akan melakukan perubahan dan pembaharuan. Hal ini didukung oleh karakteristik pesantren yang khas dalam menghadapi perubahan zaman.³⁰

3. Pergeseran sikap kedalam kehidupan santri.

Perilaku santri jaman dahulu dan sekarang mengalami transformasi yang begitu terasa. Zaman yang semakin berubah seiring dengan adanya globalisasi memunculkan transformasi perilaku santri milenial yang tidak sesuai dengan sikap-sikap yang dibangun pesantren sejak dahulu. Adapun bentuk-bentuk transformasi habitus santri yaitu minimnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, transformasi pada otoritas keagamaan santri dan berubahnya sumber primer pembelajaran santri.³¹

Santri milenial dihadapkan dengan sejuta teknologi sangat mempengaruhi transformasi sikap tersebut karena kemudahan informasi yang dibawa melalui teknologi. Problem terbesar yang dialami oleh pesantren di era saat ini, terjadinya pergeseran nilai yang tidak mencerminkan ke khasan dan tradisi pesantren. Pola pikir dan pola sikap kaum santri telah jauh dari nilai spritualitas seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan keteladanan yang sebenarnya merupakan aset terbesar yang harus dipertahankan sampai kapanpun.

Desakan dan perubahan zaman yang terus melaju dengan berbagai macam propaganda yang ada di dalamnya, utamanya membuat pola kehidupan yang serba materialistik tidak bisa dijadikan alasan untuk mengikis, apalagi

³⁰Ibid., 100.

menghilangkan nilai-nilai yang secara substansial merupakan bagian inti dari tegaknya pendidikan pesantren.³²

Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam Indonesia di mana dalam proses belajar dan mengajar tentang agama Islam antara kyai dan santri berlangsung dan asrama (pondok) sebagai tempat tinggalnya para santri, serta kitab kuning yang ditulis ulama salaf abad pertengahan sebagai bahan pelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk tradisional (wetonan, bandongan, ataupun sorogan) dan atau menggunakan sistem Madrasah atau klasikal.

Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sejarah panjang di Indonesia, harus kita akui bahwa kedudukan pesantren memiliki posisi yang sangat kuat terutama di tengah tengah masyarakat. Namun dengan demikian, tidak berarti pesantren tidak memiliki persoalan yang harus dibenahi. Ada beberapa problematika yang mesti diselesaikan ataupun diperbaiki, dicarikan jalan keluarnya. Adapun problematikanya adalah kurikulum, dengan alasan karena kebanyakan pesantren terutama yang salaf kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional sehingga lulusannya maksimal guru ngaji atau penceramah sebagian ada yang jadi petani dan tidak menutup kemungkinan menjadi pengangguran terdidik. Kemudian masalah Manajemen dan perencanaannya, yang mana dalam intinya yang penting aktivitas pesantren sudah bisa jalan itu sudah dipandang cukup. Bila demikian, rasanya sangat sulit bagi pendidikan pesantren untuk mengalami perkembangan dan berkemajuan. Yang ketiga adalah metode pembelajarannya, seringkali dalam hal ini pesantren dianggap monoton dalam hal metode pembelajarannya. Sehingga akibatnya dalam penyampaian materi dirasa kurang maksimal. Dan yang terakhir adalah sarana dan prasarana. Dalam hal ini pesantren tidak jarang dikatakan masih kurang mutunya dalam hal sarpras.

Dalam mengarungi perubahan zaman, pesantren dihadapkan dengan tantangan-tantangan yang menghadangnya. Bisa dikatakan tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pesantren adalah globalisasi, hal ini sudah menjadi sebuah kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mungkin untuk dihindari, dengan salah satu buktinyatanya adalah dengan kemajuan teknologinya. Selain globalisasi, modernisasi juga ikut mewarnai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pesantren. Dengan harapan dari adanya ini adalah pembangunan yang

³¹Mundiri, A, & Nawiro, I. Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tsaqif*, 17/11, 3

³²Nihwan N, Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 158.

mengarah kepada hal yang lebih baik atau positif. Dan yang terakhir tantangan pesantren adalah pergeseran sikap dari santri itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan pola sikap kaum santri yang sudah dari nilai spiritualitas.

References

- A. Mundiri & Nawiro, I. Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tsaqif*. Arifiah, Dheanda Abshorina. Solusi Terhadap Problematika Pendidikan dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9, No. 2, Juli 2021.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press. 1993.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Faizin, Imam. Lembaga Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 10, No. 1, Januari. 2020
- Hasbullah. *Dasa-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2017.
- Irmawan Jauhari, Moh. Tantangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi.
- Krisdiyanto, Gatot. Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 15, No. 01, Juli 2019.
- Khoiriyah. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Lisdaleni dkk. Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*. Vol.2, No.4 Oktober 2022.
- Munir. M. Pengembangan Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid, *Intizam*. Vol. 4. Nomor 2. April 2021.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Dian Rakyat
- N, Nihwan. Pendidikan Pesantren dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*.
- Prasojo, Soedjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta : LP3ES. 1978.
- P, Ahmad Jenggis. 10 Isu Global di Dunia Islam. Yogyakarta: NPF Publising, 2012.
- Siddiq, Ahmad. Tradisi Akademik Pesantren. *Tadrîs* Vol. 10 No. 2 Desember 2015.
- St. Aisyah dkk. Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhofir. *Jurnal Program Pascasarjana IDIA Prenduan Sumenep*, Vol. 1 No.1 Januari 2023.
- Santi, Dewi. Yurika Aini. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *Journal Of Islamic Education*. Vol. 3 No 1 Juli-Desember 2022.